



RELEVANSI NILAI HIRARKI NILAI WAJAR ASET DAN LIABILITAS DENGAN TATA KELOLA PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI PADA SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2015-2020

Metta Christie

Mettacristie99@gmail.com

(Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Dr. Nunung Nuryani, M.Si., Ak., CA.

Nunung.nuryani@kwikkiangie.ac.id

(Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

ABSTRAK

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 68 tentang Pengukuran Nilai Wajar, memprioritaskan sumber informasi yang digunakan dalam pengukuran nilai wajar menjadi tiga tingkatan yaitu level 1, level 2 dan level 3. Kompleksitas dan subjektivitas pada level 2 dan level 3 dapat meningkatkan manipulasi (bias) serta kesalahan estimasi (error) dari manajemen, sehingga meningkatkan ketidakpastian investor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi nilai hirarki nilai wajar aset dan liabilitas di level 1, 2, 3 dan apakah tata kelola perusahaan mampu memperkuat relevansi nilai. Mekanisme tata kelola perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari dewan komisaris komisaris independen dan keahlian komite audit.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori pasar efisien dan teori agensi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, dengan variabel independennya yaitu nilai wajar aset dan liabilitas serta mekanisme tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai wajar liabilitas di level 1 dan 3 memiliki relevansi nilai, akan tetapi nilai wajar aset level 1, 2 dan 3 dan nilai wajar liabilitas level 2 tidak terbukti memiliki relevansi nilai. Nilai wajar aset dan liabilitas di level 3 memiliki relevansi nilai lebih tinggi dibandingkan nilai wajar aset dan liabilitas level 1 dan 2. Selain itu, dewan komisaris tidak terbukti dapat memperkuat relevansi nilai pada level 3, namun komisaris independen dan keahlian komite audit dapat memperkuat relevansi nilai pada level 3, sedangkan dewan komisaris, komisaris independen dan keahlian komite audit tidak terbukti dapat memperkuat relevansi nilai wajar liabilitas pada level 3.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hirarki nilai wajar serta dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Kata kunci: Relevansi Nilai, Hirarki Nilai Wajar, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ABSTRACT

Statement of Financial Accounting Standards No. 68 concerning Fair Value Measurement, prioritizes sources of information used in fair value measurement into three levels, namely level 1, level 2 and level 3. Complexity and subjectivity at level 2 and level 3 will increase manipulation (bias) and estimation error (error) by management, thereby increasing investor uncertainty. Therefore, this study aims to examine the value relevance of the fair value hierarchy of assets and liabilities at levels 1, 2, 3 and whether corporate governance is able to strengthen value relevance. The mechanism of corporate governance in this study is seen from the independent board of commissioners and the expertise of the audit committee.

The theory underlying this research is efficient market theory and agency theory. The dependent variable in this study is stock price, with the independent variables being the fair value of assets and liabilities and the mechanism of corporate governance as moderating variables.

Samples are financial institutions listed in the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2020. Sampling was done by purposive sampling method. The data analysis technique used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis.

The results show that the fair value of liabilities at level 1 and 3 has value relevance, but the fair value of assets level 1, 2 and 3 and the fair value of level 2 liabilities are not proven to have value relevance. The fair value of assets and liabilities at level 3 has higher value relevance than the fair value of assets and liabilities at level 1 and 2. In addition, the board of commissioners is not proven to be able to strengthen value relevance at level 3, but independent commissioners and audit committee expertise can strengthen value relevance at level 3, while the board of commissioners, independent commissioners and audit committee expertise are not proven to strengthen the fair value relevance of liabilities at level 3. The results of this study are expected to contribute to the results of previous studies related to the fair value hierarchy and can be useful for users of financial statements in making decisions.

Keywords: *Value Relevance, Fair Value Hierarchy, Corporate Governance Mechanism*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai entitas pelaporan yang bermanfaat untuk investor yang ada, calon investor, pemberi pinjaman serta kreditor lainnya dalam membuat keputusan terkait penyediaan modal bagi entitas (Conceptual Framework IASB, 2018). Agar bermanfaat, informasi keuangan tersebut harus memenuhi karakteristik kualitatif fundamental, yaitu relevan dan representasi tepat (PSAK No. 1, 2017). Informasi keuangan dikatakan relevan jika informasi tersebut mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan (Kieso *et al*, 2018). Suatu informasi dikatakan relevan jika mempunyai hubungan statistik dengan harga saham yang merefleksikan nilai perusahaan (Barth *et al.*, 2001; Ball and Brown, 1968).

Informasi laba dianggap merupakan informasi yang paling relevan dalam pengambilan keputusan dan merupakan parameter yang paling banyak digunakan oleh para investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Hal ini karena informasi laba berguna untuk mengukur efisiensi manajemen, membantu prediksi keadaan usaha dan distribusi deviden di masa yang akan datang, mengukur keberhasilan manajemen serta sebagai acuan dalam pengambilan keputusan ekonomis di masa yang akan datang (Hendriksen and Van Breda, 1992). Penelitian mengenai relevansi nilai angka laba akuntansi yang



dipopulerkan oleh Ball and Brown (1968) menunjukkan bahwa sekitar 85-90% efek bersih dari informasi laba tahunan telah tercermin melalui harga saham pada saat laporan laba diumumkan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Ohlson (1995) yang menguji angka laba dalam penilaian ekuitas perusahaan, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba mencerminkan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai ekuitas perusahaan. Beberapa peneliti (El Shamy and Kayed, 2005; Shamki and Abdul Rahman, 2012; Omokhudu and Ibadin, 2015) juga menunjukkan bahwa informasi laba merupakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan. Namun, penelitian lainnya (Amir and Lev, 1996; Daas and Jammal, 2018) tidak berhasil menemukan adanya hubungan antara laba bersih dengan harga saham.

Dalam kondisi krisis, informasi laba tidak lagi relevan dalam pengambilan keputusan (Graham *et al.*, 2000; Ho *et al.*, 2001; Davis-Friday *et al.*, 2006). Kondisi krisis menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan sistematis pada laba dan melaporkan penurunan laba yang signifikan sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan informasi laba dianggap tidak lagi relevan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Bepari *et al.*, 2013). Selain itu, krisis ekonomi global pada 2008 membawa dampak yang kuat pada sektor keuangan dan diikuti oleh seluruh sektor ekonomi lainnya (Ahmed *et al.*, 2020). Beberapa penelitian (Slaheddine., 2017; Belesis *et al.*, 2019) menemukan bahwa krisis keuangan global mengakibatkan relevansi nilai laba menurun secara signifikan.

Ketika laba menjadi tidak relevan dalam memprediksi arus kas yang akan datang, investor akan mencari informasi selain laba dalam pengambilan keputusannya. Informasi selain laba yang relevan dalam pengambilan keputusan adalah nilai buku ekuitas, karena harga saham mencerminkan penilaian para investor secara menyeluruh dari setiap entitas yang dimilikinya. Barth *et al* (2001) menyatakan bahwa jika kesehatan keuangan laba menurun maka akan meningkatkan pentingnya nilai buku ekuitas. Sistem akuntansi memberikan informasi yang saling menyempurnakan tentang nilai buku dan laba. Aset perusahaan terlihat dari nilai buku ekuitas pada neraca perusahaan, sedangkan laba terlihat pada laporan laba rugi yang mencerminkan aset perusahaan tersebut (Burgstahler and Dichev, 1997). Penelitian terdahulu (Suadiye, 2012; Chandrapala, 2013; Adetunji, 2016; Ahmadi and Bouri, 2018; Mirza *et al*, 2018) menemukan bukti bahwa nilai buku ekuitas merupakan informasi yang lebih relevan dalam memprediksi harga pasar saham dibandingkan dengan informasi laba.

Berkaitan dengan krisis keuangan global pada tahun 2008 yang melanda bisnis secara luas, pengukuran akuntansi nilai wajar dikambinghitamkan sebagai penyebab terjadinya gejolak krisis keuangan bahkan dikatakan memperburuk krisis keuangan global (Veron, 2008; Khan, 2010; Badertscher *et al*, 2010; Masoud and Daas, 2014). Akuntansi nilai wajar berjalan melalui akuntansi *mark-to-market* yang berdampak signifikan terhadap volatilitas laba suatu perusahaan. Akuntansi nilai wajar akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, sehingga mempersulit dalam memastikan apakah laba dan rugi diakibatkan oleh keputusan bisnis manajemen atau fluktuasi yang terjadi di pasar (Sukendar, 2012). Akuntansi nilai wajar mengurangi relevansi informasi laba karena perubahan nilai wajar tidak dapat diprediksi. Semakin laba berfluktuatif akan membuat kepercayaan investor berkurang dan dianggap tidak relevan lagi bagi investor dalam pengambilan keputusan (Dichev and Tang, 2008).

Berkaitan dengan relevansi nilai informasi dalam laporan keuangan, para penyusun standar akuntansi keuangan senantiasa melakukan revisi pada standar-standar akuntansi keuangannya dengan tujuan untuk meningkatkan relevansi informasi dalam laporan keuangan. Salah satu standar akuntansi penting yang telah direvisi adalah standar tentang pengukuran nilai wajar yaitu dalam IFRS 13 yang diadopsi dalam PSAK 68 yang berlaku efektif pada 1 Januari 2015. Penggunaan nilai wajar sebagai basis pengukuran dalam akuntansi adalah hal yang relatif baru karena pengukuran nilai wajar ini adalah pengukuran berbasis pasar bukan pengukuran spesifik suatu entitas. Para pendukung nilai wajar mengklaim bahwa penggunaan nilai wajar bermanfaat bagi investor dan meningkatkan relevansi informasi akuntansi karena aset dan liabilitas mencerminkan informasi saat ini berdasarkan harga pasar (Barth, 2006; Linsmeier, 2011). Namun di sisi lain, pihak yang menentang menyatakan bahwa nilai wajar kurang relevan dan menciptakan volatilitas laba yang berlebihan (Scott, 2010). Dampaknya, *International Accounting Standard Board* (IASB) melakukan pengembangan terhadap hierarki nilai wajar. Hierarki ini mencakup tiga level input, yaitu: *level* satu yang bergantung pada harga kuotasian di pasar aktif, *level* dua yang bergantung pada input selain harga kuotasian yang digunakan dalam tingkat satu yang dapat diobservasi untuk aset dan liabilitas, serta *level* tiga yang mencakup input yang tidak dapat diobservasi untuk aset dan liabilitas.



Hasil penelitian Sweet dan Zhang (2015) menunjukkan bahwa harga saham dengan nilai wajar aset bersih dalam hierarki nilai wajar memiliki hubungan positif yang signifikan. Billiot *et al* (2017) mengungkapkan bahwa pengukuran aset nilai wajar *level 1* dan *level 2* adalah nilai yang relevan dan berhubungan positif dengan harga saham namun, pengukuran nilai wajar *level 3* berhubungan negatif dengan harga saham karena ini adalah harga yang di estimasi dan mengandalkan input yang tidak dapat diobservasi oleh perusahaan, seringkali pada pasar yang tidak aktif. Namun, penelitian Daas dan Jammal (2018) menunjukkan bahwa hanya *level 3* yang memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan harga saham. Penelitian tersebut juga menunjukkan koefisien estimasi *mark-to-model* pada *level 3* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan *mark-to-market* pada *level 1* dan *level 2*. Penelitian Goh *et al.* (2015) membuktikan bahwa pelaku pasar tidak menilai aset pada *level 2* dan *level 3* secara berbeda namun pasar menilai aset *level 2* kurang dari aset *level 1*, disamping itu timbul penurunan tingkat keandalan pada nilai wajar aset *level 2* dan *level 3* mulai kuartar pertama hingga kuartar ketiga pada 2008 sejalan dengan terjadinya krisis keuangan global. Penelitian Patrick Bosch (2012) mengungkapkan bahwa *level 1* nilai wajar dapat lebih diandalkan daripada *level 3* nilai wajar berdasarkan apa yang dialami pelaku pasar modal. Hasil penelitian Fahnstock dan Bostwick (2011) menyatakan bahwa *level 1* dan *level 2* input disebut sebagai model *mark-to-market* sedangkan *level 3* disebut sebagai akuntansi *mark-to-model* dan input *level 3* ini mencerminkan harga nilai wajar yang seutuhnya sesuai anggapan manajemen bahwa itu kurang netral jika dibandingkan dengan input *level 1* dan *level 2*. Selain itu, Song *et al* (2010) juga menunjukkan bahwa estimasi nilai wajar sebuah perusahaan yang memiliki kontrol internal yang kuat dalam pelaporan keuangan memiliki relevansi nilai yang lebih besar.

Selain itu, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) merupakan salah satu hal yang penting untuk diamati karena tata kelola perusahaan memiliki banyak fungsi dan diantaranya mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kinerja perusahaan, dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi yang dilaporkan dalam manajemen (Song *et al.*, 2010). Penelitian Song *et al* (2010) menunjukkan bahwa pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas keuangan berdasarkan FAS 157 berpengaruh terhadap harga saham, dan menemukan bahwa tata kelola perusahaan mampu memoderasi relevansi nilai pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas. Pengukuran nilai wajar mempengaruhi perilaku oportunistik manajer, namun dengan mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat memiliki potensi untuk mengurangi masalah perilaku oportunistik manajer tersebut (Song *et al.*, 2010). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Sweet dan Zhang (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh positif interaksi tata kelola perusahaan dan pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas terhadap harga saham.

Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Apakah nilai wajar aset dan liabilitas memiliki relevansi nilai dalam pengambilan keputusan?
2. Apakah relevansi nilai wajar aset dan liabilitas dalam *level 1* dan *level 2* lebih tinggi daripada *level 3*?
3. Apakah tata kelola perusahaan dapat memperkuat relevansi nilai pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui apakah pengaruh nilai wajar aset dan liabilitas terhadap relevansi nilai.
2. Untuk mengetahui apakah relevansi nilai wajar aset dan liabilitas dalam di *level 1* dan *level 2* lebih tinggi daripada *level 3*.
3. Untuk mengetahui apakah tata kelola perusahaan dapat memperkuat relevansi nilai pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas.

Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu diantaranya:

1. Investor



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat kepada para investor tentang relevansi informasi dalam hirarki nilai wajar aset dan liabilitas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi perusahaan

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat kepada manajer perusahaan mengenai pengambilan keputusan berkaitan dengan hierarki nilai wajar aset dan liabilitas sehingga dapat membantu pengguna laporan keuangan perusahaan dalam mengambil keputusannya.

Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, masukan yang bermanfaat serta tambahan bukti empiris bagi penelitian-penelitian yang sejenis maupun lanjutan mengenai relevansi nilai wajar aset dan liabilitas.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Teori

Teori-teori yang mendasari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Teori Hipotesis Efisiensi Pasar (*Efficient Market Hypothesis*)

Konsep pasar efisien pertama kali dikemukakan dan dipopulerkan oleh Eugene F. Fama (1970) yang mengatakan bahwa suatu pasar dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh “*fully reflect*” semua informasi yang ada. Aspek “*fully reflect*” dan “*available information*” menunjukkan bahwa harga sekuritas secara akurat mampu mencerminkan informasi yang ada, dan pasar dikatakan efisien jika menggunakan informasi yang tersedia, serta investor dapat mengekspektasi harga dari sekuritas yang berkaitan. Pasar menjadi tempat untuk menggabungkan seluruh informasi yang tersebar (*aggregation of information*) dan merefleksikan dalam harga yang tercermin di pasar (Fama, 1970).

Terdapat tiga bentuk umum pasar efisiensi yang terkait erat dengan sejauh mana penyerapan informasi terjadi di pasar yaitu: bentuk lemah (*weak form*), bentuk semi-kuat (*semi-strong form*), dan bentuk kuat (*strong form*). Fungsi utama dari pasar efisien adalah pasar yang harga sekuritasnya mampu memberikan sinyal akurat dalam mengalokasi sumber daya seperti membuat keputusan investasi dan investor dapat memilih di antara sekuritas yang mewakili kepemilikan aktivitas perusahaan. Hipotesis tersebut didukung oleh teori sinyal (*signaling theory*). Brigham dan Houston (2019) mendefinisikan teori sinyal memberikan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk kepada investor tentang prospek perusahaan.

b. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (*agent*) dengan pemilik saham (*principal*). Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu orang atau beberapa orang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan tugas demi kepentingan *principal*, termasuk pendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Bersamaan dengan munculnya hubungan agensi, timbul sebuah biaya yang disebut biaya agensi. Biaya ini adalah *monitoring* yang dikeluarkan prinsipal, *bonding cost* yang dikeluarkan agen dan kerugian residual. Biaya tersebut berkaitan dengan insentif dikeluarkan dengan tujuan meminimalisir konflik agensi yang didasari kepentingan sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Selain itu, *agency theory* juga menyebutkan bahwa agen tidak selalu bertindak demi keinginan prinsipal. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, sebagai manusia, agen dapat bertindak *opportunistic behavior* dan *efficiency contracting*, dimana dalam perspektif *opportunistic*, manajemen cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya dengan mengungkapkan informasi yang dapat menguntungkan perusahaan. Sedangkan dalam perspektif *efficiency*, manajemen

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meminimalisir biaya agensi guna mengoptimalisasikan nilai perusahaan (Holthausen, 1990).

Kerangka Pemikiran

1. Relevansi nilai wajar aset dan liabilitas pada level 1, level 2 dan level 3

Penggunaan akuntansi nilai wajar telah menjadi subyek perdebatan karena *trade-off* antara relevansi dan keandalan dalam pelaporan keuangan. Sementara akuntansi nilai wajar berpotensi memberikan informasi yang lebih relevan dengan menilai aset dan liabilitas dengan nilai sekarang dibandingkan dengan biaya historis. Hal tersebut berkaitan dengan teori efisiensi pasar yang menjelaskan bahwa nilai wajar dapat merefleksikan seluruh informasi yang tersedia bagi investor. Akuntansi nilai wajar menjadi lebih penting dalam pelaporan keuangan karena dapat memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi investor atau dengan kata lain penggunaan akuntansi nilai wajar memiliki relevansi nilai. Informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai jika informasi akuntansi tersebut dapat memprediksi nilai perusahaan, yang terefeksi dalam perubahan harga saham (Barth et al., 2001).

H1: Nilai wajar aset dan liabilitas pada level 1, level 2 dan level 3 memiliki relevansi nilai dalam pengambilan keputusan.

Konsisten dengan teori sinyal, pengukuran nilai wajar level 3 untuk harga yang tidak dapat diobservasi melibatkan estimasi terbesar oleh manajemen dan dapat diduga bahwa manajer dapat berperilaku oportunistik dalam mengestimasi nilai wajar demi kepentingannya sendiri sehingga informasi nilai wajar di level 3 kurang dapat diandalkan dan merupakan sinyal buruk atau yang dipandang oleh investor sebagai *bad news* yang akan mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Penelitian Billiot et al. (2017) menemukan bahwa pengukuran aset nilai wajar level 1 dan level 2 adalah nilai yang relevan dan berhubungan positif dengan harga saham, namun pengukuran nilai wajar level 3 berhubungan negatif dengan harga saham karena ini adalah harga yang di estimasi dan mengandalkan input yang tidak dapat diobservasi oleh perusahaan, seringkali pada pasar yang tidak aktif. Sedangkan Song et al (2010) menemukan bukti bahwa relevansi nilai dari level 1 dan level 2 nilai wajar lebih besar dibandingkan level 3.

H2: Relevansi nilai wajar pada level 1 dan level 2 lebih tinggi dibandingkan pada level 3.

2. Tata kelola perusahaan sebagai pemoderasi relevansi nilai wajar aset dan liabilitas di level 3.

Dalam beberapa kasus sesuai dengan perspektif *efficiency contracting* bahwa manajer dapat menggunakan informasi pribadi mereka untuk melaporkan nilai wajar secara kredibel (Barth et al., 1998). Namun, para peneliti terdahulu memberikan bukti yang berlawanan sesuai dengan *opportunistic behavior* bahwa manajer dapat memanipulasi input untuk nilai wajar demi kepentingan mereka sendiri sehingga dapat menyisahkan para pemegang saham (Aboody et al, 1999; Bartov et al., 2007). Hal tersebut jika dilihat melalui perspektif teori keagenan, terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor. Untuk perusahaan dengan mekanisme tata kelola perusahaan yang lemah, masalah asimetri informasi yang terkait dengan nilai wajar mungkin lebih besar. Tata kelola perusahaan harus memainkan peran yang lebih besar dalam relevansi nilai nilai wajar level 3 di mana asimetri informasi kemungkinan besar paling tinggi. Kesalahan pengukuran dikatakan lebih besar untuk input yang tidak dapat diamati level 3 dan mungkin level 2 dibandingkan input yang dapat diamati secara langsung di pasar aktif level 1. Dengan ini, tata kelola perusahaan dianggap lebih efektif dalam mengurangi masalah yang terkait dengan level 3 nilai wajar.

H3: Tata kelola perusahaan dapat memperkuat relevansi nilai wajar aset dan liabilitas pada level 3.

III. METODE PENELITIAN

Fokus amatan penelitian ini adalah pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk menguji relevansi nilai pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas sektor keuangan selama periode 2015-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya adalah data sekunder. Data penutupan harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari Yahoo Finance pada periode 2015-2020. Data total aset, total liabilitas, aset dan liabilitas pada hirarki nilai wajar, laba bersih, data dewan komisaris, komisaris independen dan keahlian komite audit pada laporan keuangan perusahaan yang didapatkan dalam laporan keuangan perusahaan yang diunduh melalui www.idx.co.id



Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *non-probabilistic sampling* dengan metode *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik ini, setiap sampel yang ditetapkan sebagai objek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini terdapat 330 sampel yang terdiri dari data harga saham dan nilai wajar aset dan liabilitas selama periode 2015 sampai dengan 2020.

Untuk menguji hipotesis 1 tentang relevansi pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas di *level 1*, *level 2* dan *level 3* menggunakan analisis regresi linier berganda dengan formula sebagai berikut:

$$P_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 FVA1_{it} + \alpha_2 FVA2_{it} + \alpha_3 FVA3_{it} + \alpha_4 FVL1_{it} + \alpha_5 FVL2_{it} + \alpha_6 FVL3_{it} + \alpha_7 NFVA_{it} + \alpha_8 NFVL_{it} + \alpha_9 NI_{it} + \epsilon_t$$

Di mana:

- P_{it} = Harga saham perusahaan, yaitu harga saham rata-rata selama tiga bulan setelah tanggal pelaporan keuangan.
- $FVA1_{it}$ = Yaitu nilai wajar aset level 1, level 2 dan level 3 dibagi dengan total aset yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan perusahaan
- $FVL1_{it}$ = Yaitu nilai wajar liabilitas level 1, level 2 dan level 3 dibagi dengan total liabilitas yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan perusahaan.
- $NFVA_{it}$ = Non nilai wajar aset, yaitu diukur dengan cara total aset dikurangi dengan nilai wajar aset di level 1, 2, dan 3, kemudian dibagi dengan total aset.
- $NFVL_{it}$ = Non nilai wajar liabilitas, yaitu diukur dengan cara total liabilitas dikurangi dengan nilai wajar aset liabilitas di level 1, 2, dan 3, kemudian dibagi dengan total liabilitas.
- NI_{it} = Laba bersih, diukur dengan cara dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

- α_0 = Konstanta
- $\alpha_1 - \alpha_9$ = Koefisien regresi
- ϵ = *error*

Untuk menguji hipotesis 2, yaitu untuk mengetahui pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas di *level 1*, *level 2* lebih besar dibandingkan *level 3* dapat dilihat dari besaran koefisien α_1 dan α_2 (nilai wajar aset *level 1* dan *level 2*) lebih besar dari koefisien α_3 (nilai wajar aset *level 3*) dan melihat koefisien α_4 dan α_5 (nilai wajar liabilitas *level 1* dan *level 2*) lebih besar dari koefisien α_6 (nilai wajar liabilitas *level 3*).

Untuk menguji hipotesis 3, yaitu untuk mengetahui apakah tata kelola perusahaan (dewan komisaris, komisaris independen dan keahlian komite audit) dapat memperkuat pengaruh nilai wajar aset. Menggunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel pemoderasi sebagai berikut:

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 FVA1_{it} + \beta_2 FVA2_{it} + \beta_3 FVA3_{it} + \beta_4 FVL1_{it} + \beta_5 FVL2_{it} + \beta_6 FVL3_{it} + \alpha_7 NFVA_{it} + \alpha_8 NFVL_{it} + \alpha_9 NI_{it} + \beta_{10} FVA3_{it} * DEKOM + \beta_{11} FVA3_{it} * KI + \beta_{12} FVA3_{it} * KKA + \beta_{13} FVL3_{it} * DEKOM + \beta_{14} FVL3_{it} * KI + \beta_{15} FVA3_{it} * KKA + \epsilon_t$$

Keterangan:

- DEKOM = Dewan komisaris, yaitu jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.
- KI = Komisaris independen, yaitu presentase jumlah anggota komisaris independen dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan.
- KKA = Keahlian komite audit, yaitu presentase anggota komite audit yang mempunyai keahlian dibidang akuntansi atau keuangan dengan jumlah anggota komite audit keseluruhan.
- β_{10} = Interaksi nilai wajar aset *level 3* dan dewan komisaris
- β_{11} = Interaksi nilai wajar aset *level 3* dan komisaris independen
- β_{12} = Interaksi nilai wajar aset *level 3* dan keahlian komite audit
- β_{13} = Interaksi nilai wajar liabilitas *level 3* dan dewan komisaris
- β_{14} = Interaksi nilai wajar liabilitas *level 3* dan komisaris independen
- β_{15} = Interaksi nilai wajar liabilitas *level 3* dan keahlian komite audit

Jurnal Ilmiah: Jurnal Ilmiah Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik pengujian model 1 dan 2 disajikan pada tabel 1 dimana kedua model tersebut menggunakan time series data sebanyak 55 sampel. Dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa relevansi nilai yang direpresentasikan oleh harga saham (p) sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar 50,00 dan nilai maksimum sebesar 34169,17. Variabel harga saham memiliki *mean* sebesar 2191,6578. Variabel independen terdiri dari nilai wajar aset dan liabilitas level 1, level 2 dan level 3 yang dipresentasikan dengan dengan FVA1, FVA2, FVA3, FVL1, FVL2 dan FVL3. Nilai wajar aset level 1 memiliki *mean* 0,1039. Nilai wajar aset level 2 memiliki *mean* 0,2337. Nilai wajar aset level 3 memiliki *mean* 0,1631. Nilai wajar liabilitas level 1 *mean* 0,2822. Nilai wajar liabilitas level 2 memiliki *mean* 0,1327. Nilai wajar liabilitas level 3 memiliki *mean* 0,0740.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini terdiri non nilai wajar aset, non nilai wajar liabilitas dan *net income*. Non nilai wajar aset yang memiliki *mean* sebesar 0,4982. Non nilai wajar liabilitas memiliki nilai *mean* 0,4704 dan *net income* memiliki *mean* sebesar 170,4319.

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dewan komisaris memiliki *mean* 4,6424. Komisaris independen memiliki *mean* 0,5124 dan standar deviasi 0,126649. Keahlian komite audit memiliki *mean* 0,5762.

Tabel 1
Ringkasan Statistik Deskriptif (2015-2020)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Price	330	50,00	34169,17	2191,6578	4070,56926
FVA1	330	0,00	0,52	0,1039	0,11129
FVA2	330	0,00	0,99	0,2337	0,29514
FVA3	330	0,00	1,09	0,1631	0,29941
FVL1	329	0,00	1,31	0,2822	0,42108
FVL2	330	0,00	1,00	0,1327	0,30099
FVL3	330	0,00	,99	0,0740	0,23780
NFVA	330	-0,11	1,00	0,4982	0,33037
NFVL	330	-0,31	1,00	0,4704	0,45168
NI	330	-386,48	2108,69	170,4319	299,07525
DEKOM	330	2,00	12,00	4,6424	1,92710
KI	330	0,25	0,80	0,5124	0,12665
KKA	330	0,14	1,00	0,5762	0,24609
Valid N (listwise)	330				

Ket: P = harga saham, FVA1 = nilai wajar aset level 1, FVA2 = nilai wajar aset level 2, FVA3 = nilai wajar aset level 3, FVL1 = nilai wajar liabilitas level 1, FVL2 = nilai wajar liabilitas level 2, FVL3 = nilai wajar liabilitas level 3, NFVA = Non fair value asset, NFVL = Non fair value liabilities, NI = Net income DEKOM = dewan komisaris, KI = komisaris independen, KKA = keahlian komite audit.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis model 1, digunakan uji analisis regresi linear berganda dengan hasil yang disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Model 1

	All data	2015	2016	2017	2018	2019	2020
FVA1	0,455 (0,649)	2,174 (0,035)*	-0,612 (0,544)	-0,042 (0,967)	0,413 (0,681)	0,409 (0,658)	-0,274 (0,785)
FVA2	-0,067 (0,946)	2,155 (0,037)*	-0,634 (0,530)	-0,100 (0,921)	0,309 (0,759)	0,358 (0,722)	-0,586 (0,561)

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
 a. Pengutipan harus menyebutkan sumber.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 c. Pengutipan harus memperhatikan kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 d. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.



a. Pengantarannya untuk keperguruan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

	All data	2015	2016	2017	2018	2019	2020
FVA3	0,300 (0,764)	2,173 (0,035)*	-0,624 (0,536)	-0,075 (0,941)	0,373 (0,711)	0,411 (0,683)	-0,197 (0,844)
FVL1	-2,397 (0,017)*	-0,710 (0,481)	0,532 (0,597)	0,311 (0,758)	-2,577 (0,013)*	-2,169 (0,035)*	-1,789 (0,080)
FVL2	-1,426 (0,155)	-0,555 (0,582)	0,537 (0,594)	0,323 (0,748)	1,013 (0,316)	-2,149 (0,037)*	-0,735 (0,466)
FVL3	-3,609 (0,000)*	-1,087 (0,283)	0,436 (0,665)	-0,281 (0,780)	-2,002 (0,051)	-2,707 (0,010)*	-1,620 (0,112)
NFVA	-0,092 (0,927)	2,151 (0,037)*	-0,650 (0,519)	-0,097 (0,923)	0,314 (0,755)	0,362 (0,719)	-0,652 (0,518)
NFVL	-1,677 (0,095)	-0,069 (0,945)	0,692 (0,492)	0,299 (0,766)	-0,882 (0,382)	-1,980 (0,054)	-0,309 (0,759)
NI	16,687 (0,000)*	6,284 (0,000)*	5,296 (0,000)*	7,590 (0,000)*	7,190 (0,000)*	6,627 (0,000)*	8,588 (0,000)*
Sig F	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Adj R Square	0,502	0,446	0,383	0,548	0,564	0,521	0,598

a. Dependen Variabel : Harga saham
 b. Predictors : FVA1 = nilai wajar aset level 1, FVA2 = nilai wajar aset level 2, FVA3 = nilai wajar aset level 3, FVL1 = nilai wajar liabilitas level 1, FVL2 = nilai wajar liabilitas level 2, FVL3 = nilai wajar liabilitas level 3, NFVA = Non nilai wajar aset, NFVL = Non nilai wajar liabilities, NI = net income
 *Sig pada α (0,05)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat nilai signifikansi uji F sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05), artinya model yang digunakan fit atau layak digunakan dalam penelitian. Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan nilai sebesar 0,502, hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai wajar aset dan liabilitas level 1, level 2 dan level 3 serta variabel kontrol (non nilai wajar aset, non nilai wajar liabilitas, dan *net income*) dapat menjelaskan harga saham sebesar 50,2% dan 49,8% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hasil uji t menunjukkan bahwa hanya nilai wajar liabilitas level 1 (FVL1) dan nilai wajar liabilitas level 3 (FVL3) yang secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel lainnya, yaitu nilai wajar aset level 1,2 dan 3 (FVA123) dan nilai wajar liabilitas level 2 (FVL2) tidak berpengaruh terhadap harga saham baik secara data keseluruhan atau data pengujian per tahun.

Variabel kontrol yaitu laba bersih (NI) secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham baik secara data keseluruhan atau data pengujian per tahun. Sedangkan variabel kontrol lainnya, yaitu non nilai wajar aset (NFVA) dan non nilai wajar liabilitas (NFVL) tidak berpengaruh terhadap harga saham baik secara data keseluruhan atau data pengujian per tahun.

Untuk menguji hipotesis model 2, digunakan uji analisis regresi linear dengan hasil yang disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 3

Ringkasan Hasil Analisis Regresi Model 2

	All data	2015	2016	2017	2018	2019	2020
FVA1	3,038 (0,003)*	0,426 (0,672)	1,238 (0,223)	1,999 (0,052)	1,917 (0,062)	1,765 (0,085)	0,840 (0,406)
FVA2	3,056 (0,001)*	0,104 (0,918)	1,782 (0,082)	2,074 (0,044)*	2,224 (0,032)*	1,424 (0,162)	1,730 (0,091)
FVA3	-3,820 (0,000)*	-0,1734 (0,090)	-2,385 (0,022)*	-3,412 (0,001)*	-4,101 (0,000)*	-0,492 (0,626)	-1,458 (0,152)
FVL1	-0,065 (0,949)	-0,250 (0,804)	-0,950 (0,347)	0,893 (0,377)	1,963 (0,056)	-0,166 (0,869)	1,078 (0,287)
FVL2	-0,981 (0,327)	-0,765 (0,448)	-1,245 (0,220)	0,345 (0,732)	0,225 (0,823)	-0,634 (0,529)	-1,242 (0,221)
FVL3	1,550 (0,122)	1,358 (0,182)	1,764 (0,085)	2,917 (0,006)*	4,134 (0,000)*	1,391 (0,171)	0,443 (0,660)



	All data	2015	2016	2017	2018	2019	2020
FVA3*D EKOM	-1,425 (0,155)	-0,725 (0,472)	0,310 (0,758)	-0,239 (0,813)	0,797 (0,430)	-1,160 (0,253)	-0,264 (0,793)
FVA3*KI	2,689 (0,008)*	-0,896 (0,375)	-1,297 (0,202)	0,791 (0,433)	-2,348 (0,024)*	-0,231 (0,819)	0,475 (0,637)
FVA3*K KA	5,754 (0,000)*	1,726 (0,092)	2,166 (0,036)*	2,890 (0,006)*	3,883 (0,000)*	0,714 (0,479)	0,249 (0,805)
FVL3*D EKOM	0,654 (0,514)	-1,279 (0,208)	-0,461 (0,647)	-2,365 (0,023)*	-3,304 (0,002)*	-0,553 (0,583)	0,802 (0,427)
FVL3*KI	-1,241 (0,216)	0,261 (0,720)	2,475 (0,017)*	3,568 (0,001)*	0,905 (0,371)	2,243 (0,030)*	2,364 (0,023)*
FVL3*K KA	-4,593 (0,000)*	0,435 (0,666)	0,266 (0,792)	-2,377 (0,022)*	-0,760 (0,452)	-2,765 (0,008)*	-2,283 (0,028)*
Sig F	0,000	0,250	0,107	0,004	0,000	0,017	0,111
Adj R Square	0,224	0,064	0,131	0,310	0,442	0,242	0,129

a. Dependens Variabel : Harga saham

b. Predictors : FVA1 = nilai wajar aset level 1, FVA2 = nilai wajar aset level 2, FVA3 = nilai wajar aset level 3, FVL1 = nilai wajar liabilitas level 1, FVL2 = nilai wajar liabilitas level 2, FVL3 = nilai wajar liabilitas level 3, FVA3*DEKOM = Interaksi nilai wajar aset level 3 dan dewan komisaris, FVA3*KI = Interaksi nilai wajar aset level 3 dan komisaris independen, FVA3*KKA = Interaksi nilai wajar aset level 3 dan keahlian komite audit, FVL3*DEKOM = Interaksi nilai wajar liabilitas level 3 dan dewan komisaris, FVL3*KI = Interaksi nilai wajar liabilitas level 3 dan komisaris independen, FVL3*KKA = Interaksi nilai wajar liabilitas level 3 dan keahlian komite audit

* Sig pada α (0,05)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji F menunjukkan nilai 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti model yang digunakan fit atau layak digunakan dalam penelitian. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,557 menunjukkan bahwa 55,7% variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variabel nilai wajar aset dan liabilitas di level 1, level 2, level 3, variabel kontrol (non nilai wajar aset, non nilai wajar liabilitas dan *net income* serta variabel nilai wajar aset dan liabilitas level 3 yang dimoderasi dengan tata kelola perusahaan (dewan komisaris, komisaris independen dan keahlian komite audit). Sedangkan 44,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Hasil uji t menunjukkan bahwa hanya interaksi nilai wajar aset level 3 dan komisaris independen, nilai wajar aset level 3 dan keahlian komite audit, dan nilai wajar liabilitas level 3 dan keahlian komite audit yang secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan interaksi nilai wajar aset level 3 dan dewan komisaris, nilai wajar liabilitas level 3 dan komisaris independen, dan nilai wajar liabilitas level 3 dan keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap harga saham baik secara data keseluruhan atau data pengujian per tahun.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian masing-masing variabel terhadap harga saham menunjukkan bahwa nilai wajar aset di level 1, level 2 dan level 3 tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis penelitian yang diajukan dan penelitian terdahulu Patrick Bosch (2012) yang menemukan bahwa nilai wajar aset level 1, 2 dan 3 memiliki relevansi nilai, serta tidak mendukung teori relevansi nilai dan teori hipotesis efisiensi pasar. Teori hipotesis efisiensi pasar menjelaskan bahwa nilai wajar mampu merefleksikan seluruh informasi yang tersedia bagi investor. Faktanya, hal ini mengindikasikan bahwa nilai wajar aset level 1, level 2 dan level 3 tidak mampu mempengaruhi keputusan investor dalam membeli, menahan, atau menjual saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai wajar liabilitas level 1 dan level 3 terbukti secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai wajar liabilitas level 1 dan level 3 dinilai sebagai suatu risiko dan dijadikan sebagai dasar oleh para investor dalam pengambilan keputusan yang berakibat pada turunnya harga saham terutama pada level 3 yang menggunakan estimasi terbesar oleh manajemen dan teknik penilaian yang rentan terhadap manipulasi manajerial. Sedangkan, nilai wajar liabilitas level 2 tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berarti, nilai wajar liabilitas level 2 tidak mampu



mempengaruhi keputusan investor dalam menilai harga saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis penelitian yang diajukan dan penelitian terdahulu Patrick Bosch (2012) yang menemukan bahwa nilai wajar liabilitas level 1, 2 dan 3 memiliki relevansi nilai. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan teori relevansi nilai dan hipotesis efisiensi pasar. Artinya, investor memandang nilai wajar liabilitas level 1, level 2 dan level 3 secara berbeda dan bahkan memberi harga pada nilai wajar yang paling tidak dapat diandalkan dan investor tidak akan tertarik dengan tingginya nilai liabilitas perusahaannya tanpa dilengkapi dengan nilai aset yang lebih tinggi.

Hipotesis 2 menguji apakah relevansi nilai dari informasi nilai wajar aset dan liabilitas level 1 dan level 2 memiliki relevansi nilai lebih tinggi dibanding nilai wajar aset level 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai wajar aset dan liabilitas pada level 3 lebih tinggi dibanding nilai wajar aset dan liabilitas pada level 1 dan 2. Hal ini tidak mendukung hipotesis penelitian yang diajukan dan penelitian terdahulu (Song *et al*, 2010) serta tidak mendukung teori sinyal. Hal ini menunjukkan, investor sektor keuangan di Indonesia lebih tertarik terhadap informasi nilai wajar aset level 3 yang ditentukan oleh manajemen. Nampaknya, investor masih kurang percaya terhadap estimasi dan pertimbangan manajemen dalam menentukan nilai wajar liabilitasnya sehingga bereaksi negatif terhadap informasi tersebut. Sementara, teori sinyal menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada pengguna laporan keuangan. Pelaporan akuntansi nilai wajar dengan hirarki akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan, sehingga mampu memberikan sinyal kepada investor tentang prospek perusahaan dimasa depan. Namun dari hasil penelitian, nilai wajar aset dan liabilitas level 1, level 2 dan level 3 tidak terbukti dapat meningkatkan konsistensi dan keterbandingan laporan, dan juga tidak dapat memberikan sinyal positif untuk para pengguna laporan keuangan.

Hasil pengujian menunjukkan interaksi dewan komisaris dan nilai wajar aset dan liabilitas dengan harga saham tidak terbukti memperkuat relevansi nilai pada nilai wajar aset dan liabilitas di level 3. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dan penelitian terdahulu (Song *et al*, 2010) yang menemukan bahwa interaksi tata kelola perusahaan mampu memperkuat relevansi nilai pada nilai wajar aset di level 3 dan tidak bersesuaian dengan teori agensi. Hal ini menyiratkan bahwa perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang banyak cenderung memiliki relevansi nilai yang lebih rendah dari estimasi nilai wajar aset dan liabilitas. Berkaitan dengan teori agensi, penggunaan estimasi manajemen yang subjektif dapat menimbulkan konflik kepentingan. Artinya, kualitas informasi estimasi nilai wajar level 3 lebih rendah untuk perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang lebih besar.

Hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan interaksi komisaris independen dan nilai wajar aset dengan harga saham dan komisaris independen mampu memperkuat relevansi nilai pada nilai wajar aset di level 3. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan penelitian terdahulu (Song *et al*, 2010) yang menemukan bahwa interaksi tata kelola perusahaan mampu memperkuat relevansi nilai pada nilai wajar aset di level 3 dan sejalan dengan teori agensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan komisaris independen menghasilkan lebih banyak nilai estimasi nilai wajar yang relevan. Berdasarkan teori agensi yang menyatakan untuk aset level 3 kebijaksanaan manajemen memainkan peran utama, tampaknya investor menganggap estimasi yang dibuat oleh komisaris independen lebih dapat dipercaya. Dengan demikian, aset level 3 menjadi lebih relevan. Sedangkan interaksi komisaris independen dan nilai wajar liabilitas dengan harga saham tidak terbukti memperkuat relevansi nilai pada nilai wajar liabilitas di level 3. Hasil penelitian tersebut tidak mendukung hipotesis yang diajukan dan tidak mendukung teori agensi. Berdasarkan teori agensi yang menyatakan kebijaksanaan manajemen memainkan peran utama pada level 3 tampaknya investor menganggap estimasi nilai wajar liabilitas yang dibuat oleh komisaris independen kurang dapat dipercaya.

Hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan interaksi keahlian komite audit dan nilai wajar aset dengan harga saham. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan penelitian terdahulu (Song *et al*, 2010) yang menemukan bahwa interaksi tata kelola perusahaan yang diprosikan dengan keahlian komite audit mampu memperkuat relevansi nilai pada nilai wajar aset di level 3 dan sejalan dengan teori agensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan menghasilkan lebih banyak nilai estimasi nilai wajar aset pada level 3 yang lebih relevan. Berdasarkan teori agensi, penggunaan estimasi manajemen yang subjektif dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dengan adanya



keahlian komite audit mampu mengurangi konflik yang terjadi antar manajer sehingga dapat meningkatkan estimasi nilai wajar aset level 3. Sementara, hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan interaksi keahlian komite audit dan nilai wajar liabilitas dengan harga saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan yang menyatakan bahwa interaksi tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan keahlian komite audit mampu memperkuat relevansi nilai wajar liabilitas di level 3 dan tidak sejalan dengan teori agensi. Hal ini berarti informasi estimasi nilai wajar liabilitas level 3 pada perusahaan yang memiliki komite audit dengan keahlian akuntansi atau keuangan memiliki relevansi nilai yang rendah. Berdasarkan teori agensi, adanya keahlian komite audit dapat menimbulkan konflik yang terjadi antar manajer sehingga dapat mengurangi estimasi nilai wajar liabilitas level 3.

Sebagai tambahan, hasil pengujian menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa para investor lebih mengandalkan informasi laba bersih dalam pengambilan keputusan dibandingkan informasi mengenai pengukuran aset dan liabilitas perusahaan dengan menggunakan nilai wajar.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil mengenai relevansi nilai wajar aset dan liabilitas dengan tata kelola perusahaan sebagai pemoderasi dalam hirarki nilai wajar adalah sebagai berikut: 1) Nilai wajar liabilitas level 1 dan nilai wajar liabilitas level 3 terbukti memiliki relevansi nilai, akan tetapi nilai wajar aset level 1, 2 dan 3 serta nilai wajar liabilitas level 2 tidak terbukti memiliki relevansi nilai 2) Nilai wajar aset dan liabilitas pada level 3 memiliki relevansi nilai lebih tinggi dibanding nilai wajar pada level 1 dan level 2, 3) Tata kelola perusahaan (dewan komisaris tidak terbukti dapat memperkuat relevansi nilai wajar aset *level 3*, namun komisaris independen dan keahlian komite audit dapat memperkuat relevansi nilai wajar aset *level 3*. Dewan komisaris, komisaris independen dan keahlian komite audit tidak terbukti dapat memperkuat relevansi nilai wajar liabilitas *level 3*).

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: 1) Bagi investor, diharapkan dapat menggunakan informasi dalam hirarki nilai wajar dalam mempertimbangkan keputusan investasinya dengan melihat nilai saham perusahaan. Hal ini dikarenakan informasi dalam hirarki nilai wajar dapat mempengaruhi nilai saham suatu perusahaan 2) Bagi perusahaan, sebaiknya menyajikan dan mengungkapkan informasi hirarki nilai wajar secara lebih jelas dalam laporan keuangan agar relevan dan bermanfaat bagi para investor 3) Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin meneliti topik yang sama, disarankan untuk memperpanjang periode penelitian. Hal ini karena peneliti merasa jumlah sampel selama enam tahun kurang cukup untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Mengenai objek penelitian, dengan ketersediaan data yang meningkat, sebaiknya untuk penelitian selanjutnya ditingkatkan jumlah sampel, sektor, dan periode pengamatan agar memungkinkan peningkatan variasi data yang dihasilkan dan dengan demikian meningkatkan akurasi model.

VI. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ini ditujukan sebesar-besarnya kepada Dr. Nunung Nuryani, M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengetahuan dan mengarahkan penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu juga kepada para dosen dan karyawan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie yang telah membantu selama mengikuti proses belajar di kampus, serta seluruh teman-teman dan orang tua penulis yang telah mendukung penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboddy et al (1999). Revaluations of Fixed Assets and Future Firm Performance: Evidence from the UK.. *Journal of Accounting and Economics* 26 (1–3): 149–78.
- Adetunji, Akeem Siyanbola. (2016). The Value Relevance of Earnings in the Return–Earnings Relation in the Nigerian Deposit Money Banks. *Cogent Business and Management* 3 (1): 1–10.
- Ahmadi, et al (2018). The Accounting Value Relevance of Earnings and Book Value: Tunisian Banks and Financial Institutions. *International Journal of Law and Management* 60 (2): 342–54.
- Ahmed, et al (2020). The Effect of the Financial Crisis on Macroeconomic Variables in Iraq, Iran, and Turkey. *Economic Journal of Emerging Markets* 12 (1): 54–66.
- Amir dan Lev. (1996). Value-Relevance of Nonfinancial Information: The Wireless Communications Industry. *Journal of Accounting and Economics* 19 (1–2): 1–25.
- Badertscher, et al (2010). A Convenient Scapegoat: Fair Value Accounting by Commercial Banks during the Financial Crisis Brad A. Badertscher.
- Ball, Ray, dan Philip Brown. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Financial Accounting and Equity Markets: The Selected Essays of Philip Brown*, no. 1929: 27–46.
- Barth, Mary E. (2006). Including Estimates of the Future in Today’s Financial Statements. *Accounting Horizons* 20 (3): 271–85.
- Barth, et al (1998). Relative Valuation Roles of Equity Book Value and Net Income as a Function of Financial Health. *Journal of Accounting and Economics* 25 (1): 1–34.
- Barth, et al (1998). (2001). The Relevance of the Value-Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting. *Journal of Accounting and Economics* 31 (1–3): 3–75.
- Bartov, et al (2007). Managerial Discretion and the Economic Determinants of the Disclosed Volatility Parameter for Valuing ESOs.” *Review of Accounting Studies* 12 (1): 155–79.
- Belesis, et al (2019). Financial Crisis and Value Relevance of Financial Statements. *SSRN Electronic Journal*, 1–10.
- Bepari, et al (2013). Value Relevance of Earnings and Cash Flows during the Global Financial Crisis. *Review of Accounting and Finance* 12 (3): 226–51.
- Billiot, et al (2017). Market Pricing of Fair Value Measurements for Non-Financial Firms. *Journal of Finance and Accountancy* 6: 1–18.
- Bosch, Patrick. (2012). Value Relevance of the Fair Value Hierarchy of IFRS 7 in Europe - How Reliable Are Mark-to-Model Fair Values?
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. (2015). *Fundamentals of Financial Management*. 8th ed. USA: Cengage Learning.
- Burgstahler dan Dichev. (1997). Earnings , and Equity Adaptation Value.” *The Accounting Review* 72 (2): 187–215.
- Chandrapala Pathirawasam. (2013). The Value Relevance of Earnings and Book Value: The Importance of Ownership Concentration and Firm Size. *Journal of Competitiveness* 5 (2): 98–107.
- Conceptual Framework IASB (2018) *Conceptual Framework for Financial Reporting*. *International Financial Reporting Standards*.
- Daas, Ghassan, and Tala Jammal. (2018). Value Relevance of IFRS 13 Fair Value Hierarchy Information in Palestinian Financial Institutions VI (5): 54–66.
- Davis-Friday, et al. (2006). The Effects of The Asian Crisis, Corporate Governance and Accounting System on The Valuation of Book Value and Earnings. *International Journal of Accounting* 41 (1): 22–40.
- Dichev dan Vicki Wei Tang. (2008). Matching and the Changing Properties of Accounting Earnings over the Last 40 Years. *Accounting Review* 83 (6): 1425–60.
- Eisenhardt, Kathleen M. (2006). Agency Theory: An Assessment and Review. *Finance Ethics: Critical Issues in Theory and Practice* 14 (1): 125–42.
- Fahnestock, Robert T, and Eric D Bostwick. (2011). An Analysis of the Fair Value Controversy. *Journal of Finance and Accountancy* 8 (157): 1–13.
- Fama, Eugene F. (1970). Efficient Capital Markets : A Review of Theory and Empirical Work 25 (2): 383–417.
- Goh, Beng Wee, Dan Li, Jeffrey Ng, and Kevin Ow Yong. (2015). Market Pricing of Banks’ Fair Value Assets Reported under SFAS 157 since the 2008 Financial Crisis. *Journal of Accounting and Public Policy* 34 (2): 129–45.
- Graham, Roger, Raymond King, dan Jack Bailes. (2000). The Value Relevance of Accounting Information during a Financial Crisis : Thailand and the 1997 Decline in the Value of the Baht. *Journal of International Financial Management and Accounting* 11 (2): 84–107.





- Hendriksen, Eldon S, dan Michael F Van Breda. (1992). Accounting Theory 5th Ed.
- Ho, Li-Chin Jennifer, Chao-Shin Liu, and Pyung Sik Sohn. (2001). The Value Relevance of Accounting Information around the 1997 Asian Financial Crisis—the Case of South Korea. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics* 8 (2): 83–107.
- Holthausen, Robert W. (1990). Accounting Method Choice. *Journal of Accounting and Economics* 12 (1–3): 207–18.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2017). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Penyajian Laporan Keuangan. *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*.
- Jensen, C, and H Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure.
- Khan, Urooj. (2010). Does Fair Value Accounting Contribute to Systemic Risk in the Banking Industry? *Contemporary Accounting Research* 36 (4): 2588–2609.
- Kieso, Donald E, Jerry Weygant, and Terry Warfield. (2018). *Financial Accounting with International Financial Reporting Standards*. John Wiley & Sons.
- Linsmeier, Thomas J. (2011). Financial Reporting and Financial Crises: The Case for Measuring Financial Instruments at Fair Value in the Financial Statements. *Accounting Horizons* 25 (2): 409–17.
- Masoud dan Daas. (2014). Fair-Value Accounting’s Role in the Global Financial Crisis?: Lessons for the Future. *International Journal of Marketing Studies* 6 (5).
- Mirza, Aboubakar et al (2018). Value Relevance of Earnings and Book Value: Evidence from Jordan. *International Journal of Business and Management* 7 (3).
- Ohlson, James A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation 11 (2): 661–87.
- Omokhodu dan Ibadin. (2015). The Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Nigeria. *Accounting and Finance Research* 4 (3): 20–30.
- Scott, Ian E. (2010). Fair Value Accounting : Friend or Foe ? *William and Mary Law Review* 1 (2): 489–542.
- Shamki dan Azhar Abdul Rahman. (2012). Value Relevance of Earnings and Book Value: Evidence from Jordan. *International Journal of Business and Management* 7 (3): 133–41.
- Shamy and Kayed. (2005). The Value Relevance of Earnings and Book Values in Equity Valuation: An International Perspective – the Case of Kuwait. *International Journal of Commerce and Management* 15 (1): 68–79.
- Song et al. (2010). Value Relevance of FAS 157 Fair Value Hierarchy Information and the Impact of Corporate Governance Mechanisms Chang. *Grou* 23529 (2): 1–45.
- Suadiye, Gulhan. (2012). Value Relevance of Book Value Earnings Under the Local GAAP and IFRS: Evidence from Turkey. *Suadiye, Gulhan* 12 (3): 301–301.
- Sukendar W., Heri. (2012). Konsep Nilai Wajar (Fair Value) Dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS Di Indonesia Apa Dan Bagaimana? *Binus Business Review* 3 (Mei): 93–106.
- T, Slaheddine. (2017). Impact of 2008 Financial Crisis On Earnings Quality :IFRS and US GAAP Differential Case of France and United States. *International Journal of Accounting Research* 05 (02): 1–7.
- Tama-Sweet dan Liyin Zhang. (2015). The Value Relevance of Fair Value Financial Assets During and After the 2008 Financial Crisis: Evidence from the Banking Industry. *Journal of Finance and Bank Management* 3 (1): 11–24.
- Veron, Nicolas. (2008). Fair Value Accounting Is the Wrong Scapegoat for This Crisis. *Accounting in Europe* 5 (2): 63–69.